

**REKONTRUKSI PENGGUNAAN AKSARA LONTARA BAHASA BUGIS
DUSUN BALLEWE DESA BINUANG KECAMATAN BALUSU KABUPATEN
BARRU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

FITRIANI N.

NIM : 10533 7372 123

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **FITRIANI N**, NIM: 1053737213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Nursalam, M. Si. | (.....) |
| | 4. Andi Paida, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Handwritten signatures and initials in purple, black, and blue ink.

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara Bahasa Bugis
 Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten
 Barru.

Nama : Fitriani. N

Nim : 10533737213

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Andi Paida, S.Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
 Muhammadiyah Makassar


F. Wahid Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Nama : **FITRIANI N.**
Nim : 10533737213
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Proposal : **Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara Bahasa Bugis
Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu
Kabupaten Barru.**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciplaan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan

FITRIANI N.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FITRIANI N.**

Nim : 10533749513

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara Bahasa Bugis
Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu
Kabupaten Barru.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada bagian 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
5. Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan

FITRIANI N.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

TERKADANG ORANG MENGATAKAN BAHWA KEMEWAHAN
MENGHADIRKAN KEBAHAGIAAN, DAN KEMEWAHAN PALING TERBESAR
YANG DIMILIKI OLEH SESEORANG ADALAH KESEHATAN

PEMBELAJARAN PALING BERMAKNA DALAM HIDUP ADALAH
PENGALAMAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk

Laki-laki terhebat yang diciptakan Allah untuk memberi kehidupan untukku
Ayahandaku dan Perempuan terhebat yang menemani Ayahanda mendukung
hidupku Ibundaku tercinta dan terkasih

Kepada kalian yang tersayang, keluarga besarku,

sahabat-sahabatku tercinta yang pernah mengukir sejarah

dalam hidupku dan seperjuangan, Bastra D FKIP 2013,

serta orang-orang yang senantiasa melekat dalam hati dan doa

atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini...

Terima Kasih untuk-Mu

ABSTRAK

Fitriani.N.. 2017. *Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara Bahasa Bugis Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing oleh Munirah, dan Andi Paida.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi penggunaan aksara lontara bahasa bugis dusun Ballewe desa Binuang kecamatan Balusu kabupaten Barru, mengklasifikasi rekonstruksi yang terkandung dalam aksara lontara bahasa bugis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini diolah dengan pendekatan eksekutif/deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menganalisis dan menggambarkan objeknya secara objektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga hal, yaitu teknik observasi, wawancara, dan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rekonstruksi penggunaan aksara lontara bahasa bugis terdapat 73 (40,55%) berdasarkan 6 soal dari 30 responden mengenai kurangnya rekonstruksi penggunaan aksara lontara. Selain dari itu rekonstruksi mengenai jenis aksara lontara yang perlu direkonstruksi diperoleh sebanyak 75 (42,66%) berdasarkan 6 soal dari 30 responden. Terlihat bahwa rekonstruksi mengenai penggunaan aksara lontara masih perlu dilakukan.

Kata Kunci : Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, tiada kata yang patut penulis ucapkan selain pernyataan syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah Swt . Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pula salam dan shalawat kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa sallam yang telah diutus ke muka bumi untuk membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata ‘sempurna’, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca agar skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari pula bahwa dari awal masa kuliah hingga menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak berupa motivasi, maupun sumbangan pemikiran, serta doa. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Munirah, M. Pd. Pembimbing I, Andi Paidi, S. Pd., M. Pd. Pembimbing II yang telah rela memberikan ilmunya, dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun proposal ini, Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M. Pd Ketua

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis, serta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan bimbingan, pengetahuan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya sejak awal perkuliahan sampai menyelesaikan studi.

Selain itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibunda Hj. Mayang yang telah memberikan kasih dan sayang yang tak ternilai harganya serta motivasi semasa hidupnya sehingga penulis dapat bertahan dalam menuntut ilmu hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan tujuan menggapai cita-cita dan harapan kepada penulis untuk menjadi orang yang dapat berbakti bagi kedua orang tua serta nusa dan bangsa, dan tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Ayahanda Nurdin yang dengan penuh pengorbanan dan penuh kasih sayang dalam mendukung dan memberi semangat kepada penulis, semoga Allah Subhana wa Ta'ala senantiasa memberikan ampunan dan belas kasih-Nya.

Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada rekan-rekan Penulis angkatan 2013 yang senasib sepenanggungan khususnya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas D yang selama ini memberikan pengajaran terhadap Penulis apa arti sebuah persahabatan serta mengajarkan tentang kesabaran.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Akhirnya dengan rahmat dan hidayah Allah Subhana wa Ta'ala semoga

skripsi ini dapat bermanfaat dan merupakan sumbangan ide pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengajaran, insya Allah, Amin.

Makassar, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Sejarah Rekonstruksi.....	7

2. Pengertian Rekonstruksi.....	11
3. Pengertian Aksara	12
4. Asal Usul Nama Lontara.....	13
5. Falsafah dan Penggunaan Aksara Lontara	19
6. Suku Makassar	22
7. Suku Bugis	24
8. Sejarah Singkat Kabupaten Barru	26
9. Gambaran Umum Kabupaten Barru.....	30
10. Visi Misi Kota Barru.....	39
11. Bentuk Aksara Lontara Bugis Barru	45
B. KerangkaPikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Desain Penelitian.....	51
B. Batasan Istilah	51
C. Data dan Sumber Data	52
D. Instrument Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Hasil Penelitian Karakteristik Umum Responden	57
2. Rekonstruksi Melalui Kuesioner.....	59
3. Rekonstruksi Melalui Wawancara	62

B. Pembahasan	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dan memiliki beribu-ribu warisan budaya yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Diantara banyaknya warisan budaya tersebut adalah karakter atau tulisan asli berbagai daerah yang termasuk di dalam kategori Aksara Nusantara. Salah satu Aksara Nusantara yaitu Aksara Lontara yang terletak di Provinsi Sulawesi yang digunakan oleh dua suku yaitu suku Bugis dan suku Makassar.

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikiran-pemikiran terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut. Anthony Giddens salah seorang tokoh pemikir ilmu sosial, yang mengatakan bahwa teori sosial memerlukan adanya rekonstruksi, ia menyusun gagasan untuk merekonstruksi teori sosial dengan jalan melakukan kritik terhadap tiga mazhab pemikiran sosial terpenting yakni ; sosiologi interpretatif, fungsionalisme dan strukturalisme.

Giddens bermaksud mempertahankan pemahaman yang diajukan oleh tiga tradisi tersebut, sekaligus menemukan cara mengatasi berbagai kekurangannya serta menjembatani ketidaksesuaian antara ketiganya. Rancangan tersebut mencakup rekonseptualisasi atas konsep-konsep tindakan, struktur dan sistem dengan tujuan mengintegrasikannya menjadi pendekatan teoretis baru. Rekonseptualisasi atas konsep tindakan, struktur dan sistem diawali dengan memandang praktek-praktek sosial yang terus berlangsung sebagai segi analitis.

Aksara adalah sebuah “sistem simbol visual” yang tertoreh pada satu media, memiliki fungsi untuk mengungkapkan unsur-unsur yang mengekspresikan suatu bahasa. Jika istilah lain untuk menyebut “aksara” adalah ‘sistem tulisan,’ maka *alphabetical* (alfabet) dan abjad adalah istilah berbeda, yaitu merupakan tipe aksara berdasar klasifikasi fungsional. Pada suatu aksara ada unsur-unsur lebih kecil, antara lain; grafem, huruf, diakritik, tanda baca, dan lain-lain.

Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Bugis-Makassar. Bentuk aksara lontara menurut budayawan Prof Mattulada (alm) berasal dari "sulapa eppa wala suji". Wala suji berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/penjaga dan *suji* yang berarti putri. Wala Suji adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. Sulapa eppa (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah. Huruf lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata

aturan pemerintahan dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (kira-kira sebesar lidi)

Sebagai salah satu aksara Nusantara warisan budaya bangsa pada saat ini perlu dilestarikan karena terancam punah. Maka usaha untuk mempertahankan keberadaan dari aksara Lontara ini harus tetap dilakukan. Hal yang paling penting yaitu adanya kesadaran dari setiap orang untuk tetap mengembangkan Aksara Lontara tersebut. Namun ada banyak hal yang menyebabkan aksara Lontara ini semakin hari semakin berkurang penggunaannya, utamanya pada remaja masa sekarang yang lebih mementingkan bahasa gaul daripada bahasa Lontara itu sendiri. Bahkan banyak remaja masa kini yang sama sekali sudah tidak mengenal aksara lontara tersebut. Meskipun mereka bergaul dan tinggal di desa yang rutinitas masih menggunakan bahasa daerah, namun karena kurangnya minat untuk menggunakan aksara lontara, bahkan kurangnya pengulangan mata pelajaran muatan lokal yang didapatkan di bangku sekolah dasar sehingga kepunahannya semakin hari semakin terlihat.

Selain dari itu salah satu penyebab kepunahan lontara diantaranya adalah dengan gencarnya perkembangan teknologi yang menggunakan bahasa asing sehingga aksara Lontara tidak mungkin untuk dipakai di dalam pengembangan teknologi tersebut. Selain itu kurangnya para ahli yang mampu untuk menggunakan serta menularkan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam aksara Lontara tersebut ke orang lain atau anak didik. Disamping itu dengan terbatasnya penggunaan aksara Lontara juga menyebabkan semakin sedikit orang yang mengenal aksara ini bahkan oleh masyarakatnya sendiri sehingga

pada saat ini semakin ditinggalkan. Meskipun demikian aksara Lontara ini sebenarnya merupakan aksara kebanggaan bagi masyarakat khususnya di Sulawesi. Hal ini ditandai dengan banyaknya tulisan-tulisan aksara Lontara yang terdapat di berbagai gedung dan bangunan yang termasuk cagar budaya. Bahkan disetiap jalan menggunakan nama aksara Lontara. Oleh sebab itu berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat ataupun pemerintah daerah untuk tetap mengupayakan aksara Lontara ini tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat.

Untuk melestarikan dan mengenalkan kembali aksara Lontara, maka pemerintah daerah beserta jajarannya telah memasukkan mata pelajaran bahasa Bugis/Makassar yang didalamnya terdapat pelajaran aksara Lontara ke dalam muatan lokal wajib di sekolah-sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama. Selain dari itu salah satu cara untuk lebih melestarikan aksara lontara tersebut, yaitu memperkenalkan cagar-cagar budaya kepada anak usia dini dengan melakukan kunjungan-kunjungan diberbagai museum-museum bugis yang masih banyak menggunakan kata-kata dari aksara lontara. Dan untuk memperkuat yaitu dengan memasukkan mata pelajaran muatan local ditingkat sekolah menengah atas. Sehingga anak remaja tidak hanya mementingkan bahasa bantu seperti bahasa-bahasa asing, tetapi mereka juga memiliki minat untuk tetap melestarikan kekayaan nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapatlah dikemukakan masalah penelitian ini yaitu,

1. Apakah penyebab kurangnya rekonstruksi penggunaan aksara Lontara bahasa bugis masyarakat Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?
2. Jenis aksara Lontara apakah yang harus direkonstruksi di Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab kurangnya rekonstruksi penggunaan dari Aksara Lontara bahasa bugis masyarakat Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui jenis aksara yang harus direkonstruksi pada masyarakat di Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang rekonstruksi penggunaan aksara

lontara bahasa bugis dusun Ballewe desa Binuang kecamatan Balusu kabupaten Barru.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada pembaca khususnya kepada peneliti sendiri, mengenai rekonstruksi penggunaan aksara lontara bahasa bugis dusun Ballewe desa Binuang kecamatan Balusu kabupaten Barru.
2. Sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian maupun kajian-kajian yang lainnya.
3. Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan suatu penelitian tergantung teori yang mendasarinya. Selain itu, teori merupakan landasan suatu penelitian untuk mencapai target yang diinginkan dalam penelitian ini tersebar berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan pokok pembahasan.

1. Sejarah Rekonstruksi

Di dalam ilmu sejarah dikenal adanya dua konstruk. Pertama, sejarah dalam arti objektif atau sebagai peristiwa. Kedua, sejarah dalam arti subjektif atau sebagai satu kisah. Konstruk pertama, dengan demikian merupakan peristiwa sejarah itu sendiri. Konstruk kedua adalah sejarah sebagai satu hasil rekonstruksi atas peristiwa yang telah atau pernah terjadi.

Satu peristiwa sejarah baru dapat direkonstruksi, apabila peristiwa tersebut meninggalkan jejak berupa sumber sejarah. Ada empat jenis sumber sejarah, tulisan, lisan, benda, dan sumber visual. Tanpa adanya sumber sejarah, mustahil satu sumber sejarah dapat direkonstruksi. Dengan demikian, satu rekonstruksi sejarah haruslah selalu didasarkan atas sumber-sumber sejarah. Tidak ada sejarah yang didasarkan atas alkisah, konon, atau katanya. “The historian works with documents...There is non substitute for documents: no documents, no history”, begitu ujar Charles-Victor Langlois dan Charles Seignobos.

Dalam melakukan rekonstruksi sejarah, ada empat tahapan kerja yang perlu dilalui sejarawan, yakni tahapan heuristik atau pengumpulan sumber. Kedua, tahapan kritik atau seleksi sumber. Ketiga, tahapan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah. Keempat, tahapan historiografi atau penulisan sejarah.

Jelaslah bahwa setiap rekonstruksi sejarah atau bangunan kisah sejarah, akan selalu memuat unsur-unsur subjektivitas penulis. Subjektivitas dalam penulisan sejarah, bisa diakibatkan sikap berat sebelah pribadi, prasangka kelompok, ataupun penggunaan teori, dan pendekatan yang berbeda. Untuk meminimalisasi timbulnya subjektivitas dalam penulisan sejarah, sejarawan haruslah mampu melakukan distansiasi (penjarakan) terhadap objek yang ditulisnya. Untuk dapat mendekati seoptimal mungkin objektivitas sejarah, ilmu sejarah memiliki metodologi yang di dalamnya memberi ruang bagi digunakannya konsep, teori, dan pendekatan dari ilmu-ilmu lainnya. Untuk itu, rekonstruksi sejarah bisa didekati dari sosial, politik, ekonomi, budaya, seni rupa dan desain, teknologi informasi, dan sebagainya. Pendekatan tersebut bisa bersifat monodisiplin atau multidisiplin.

Mencermati ketatnya alur bagi satu rekonstruksi sejarah, jelaslah apa yang dilihat Bung Herman Ibrahim sebagai kezaliman sejarah nasional terhadap Islam pada dasarnya tidaklah tepat. Penulisan (peran) Islam dalam sejarah nasional hingga saat ini, masih terus berproses dan bila diperhatikan dengan seksama justru memperlihatkan perkembangan yang semakin menggembirakan. Bahkan, bila cerdas membaca sejarah nasional, akan tampaklah bahwa pentas sejarah nasional Indonesia sesungguhnya adalah pentas sejarah Islam Indonesia. Masalah belum

utuhnya rekonstruksi sejarah tentang Islam di Indonesia, termasuk contoh-contoh yang diangkat Bung Herman Ibrahim sebagai kezaliman, semata-mata lebih diakibatkan keterbatasan sumber sejarah yang dapat digunakan sebagai bahan dasar rekonstruksi. Selama sumber sejarah tersedia, sangat terbuka kemungkinan dilakukan rekonstruksi atas peristiwa sejarah. Satu peristiwa yang telah menjadi kisah sejarah, baik yang telah tampak utuh dan terlebih yang belum utuh, sangat mungkin berubah konstruksinya apabila ditemukan sumber baru tentang peristiwa tersebut.

Entah sumber apa yang digunakan Bung Herman Ibrahim sehingga menyatakan bahwa usia Sarekat Dagang Islam (SDI) 25 tahun lebih tua dari Boedi Oetomo. Sejauh yang penulis ketahui, berdasarkan sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, SDI didirikan Samanhudi pada 16 Oktober 1905. Jadi, kurang lebih tiga tahun sebelum berdirinya BU dan bukannya 25 tahun. Kehati-hatian seperti inilah yang harus dimiliki dalam memahami, membaca, dan menggunakan sumber sejarah.

Upaya membangun sejarah nasional bisa merekonstruksi secara lengkap berbagai peristiwa, yang terjadi di tanah air dan sekaligus mewakili semua aspirasi masyarakat Indonesia. Yang demikian kompleks tentu bukan hal yang mudah. Secara metodologis pun, rekonstruksi sejarah dibangun atas sumber sejarah yang sama bisa jadi akan tampil dengan postur yang berbeda. Jadi, kalaulah terjadi perbedaan konstruksi atau bangunan sejarah atas satu peristiwa sejarah, bukanlah karena metodologinya sarat akan kepentingan kekuasaan tetapi besar kemungkinan adanya pendekatan berbeda dalam merekonstruksi peristiwa

sejarah. Tampilan konstruksi yang berbeda dari suatu peristiwa sejarah, sah-sah saja selama rekonstruksi tersebut didasarkan atas sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bangunan sejarah nasional bisa dipastikan, senantiasa mengalami pengayaan dan pengembangan seiring dengan ketersediaan dan penemuan sumber sebagai bahan dasar rekonstruksi. Pada ranah akademik, riset-riset yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi memiliki Jurusan Sejarah, tentunya pula secara aktif terus dilakukan para sejarawan. Substansi produk riset tidak saja berupa konstruksi kisah sejarah atas berbagai peristiwa yang belum terungkap, baik lokal maupun nasional, tetapi tidak sedikit yang berupa pengkajian kembali atas berbagai peristiwa sejarah telah direkonstruksi tetapi masih menyisakan banyak pertanyaan dan keraguan. Dari kenyataan tersebut, yakinlah bahwa sejarawan tidak bisu atau membisukan diri atas kebenaran sejarah. Para sejarawan terus bekerja dan berupaya menampilkan rekonstruksi sejarah yang utuh.

Realitas amnesia sejarah yang kini menghinggapi bangsa besar ini, tidak terkecuali para pemimpinnya, menjadikan perjuangan para sejarawan untuk membuat bangsa ini melek sejarah menjadi semakin terjal dan berliku. Untuk itu, agar dapat memahami dengan baik postur ilmu sejarah dan atmosfer yang berkembang di kalangan sejarawan, ada baiknya Bung Herman Ibrahim memperbanyak interaksi dengan sejarawan dan karya-karya sejarawan. Sudah banyak buku yang dihasilkan, sudah banyak peristiwa sejarah yang berhasil direkonstruksi, dan tentunya sudah banyak peristiwa sejarah yang dikaji kembali sebagai akibat ditemukannya sumber-sumber baru. Dengan cara itu, mudah-

mudahan Bung Herman Ibrahim tidak lagi bersikap lalim terhadap ilmu sejarah dan para sejarawan. Apa pun, Bung Herman Ibrahim, terima kasih atas cemetinya. Terima kasih pula atas kecintaannya terhadap sejarah.

2. Pengertian Rekonstruksi

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai – nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut. Anthony Giddens salah seorang tokoh pemikir ilmu sosial, yang mengatakan bahwa teori sosial memerlukan adanya rekonstruksi, ia menyusun gagasan untuk merekonstruksi teori sosial dengan jalan melakukan kritik terhadap tiga mazhab pemikiran sosial terpenting yakni ; sosiologi interpretatif, fungsionalisme dan strukturalisme. Giddens bermaksud mempertahankan pemahaman yang diajukan oleh tiga tradisi tersebut, sekaligus menemukan cara mengatasi berbagai kekurangannya serta menjembatani ketidaksesuaian antara ketiganya. Rancangan tersebut mencakup rekonseptualisasi atas konsep-konsep tindakan, struktur dan sistem dengan tujuan mengintegrasikannya menjadi pendekatan teoretis baru. Rekonseptualisasi atas

konsep tindakan, struktur dan sistem diawali dengan memandang praktek-praktek sosial yang terus berlangsung sebagai segi analitis.

3. Pengertian Aksara

Aksara adalah hal yang tak asing lagi pada kehidupan kita, baik pada masyarakat yang berada di perkotaan pun yang bertempat tinggal di pedalaman. Bahkan bagi masyarakat perkotaan tanpa disadari membaca aksara merupakan hal yang melebihi kebutuhan sehari-hari. Apabila kebutuhan makan nasi saja sesuai aturan adalah tiga kali sehari, maka membaca aksara bisa tak terhitung jumlahnya.

Aksara adalah sebuah “sistem simbol visual” yang tertoreh pada satu media, memiliki fungsi untuk mengungkapkan unsur-unsur yang mengekspresikan suatu bahasa. Jika istilah lain untuk menyebut “aksara” adalah ‘sistem tulisan,’ maka *alphabetical* (alfabet) dan abjad adalah istilah berbeda, yaitu merupakan tipe aksara berdasar klasifikasi fungsional. Pada suatu aksara ada unsur-unsur lebih kecil, antara lain; grafem, huruf, diakritik, tanda baca, dan lain-lain.

Secara etimologi asal-mula “aksara” adalah dari bahasa Sanskerta yang berakar pada kata “a” dan “kshara.” “A” memiliki arti ‘tidak,’ sedangkan “kshara” memiliki definisi “termusnahkan” Dari definisi dua akar-kata di atas, maka arti aksara adalah sesuatu yang kekal, langgeng, ataupun tak termusnahkan. Alasan “kekal” sebab aksara memiliki peran demi mendokumentasikan serta

mengabadikan satu peristiwa kedalam bentuk tulis. Hal ini sangat bisa dipahami tatkala kita bisa mengamati banyaknya aksara yang tertoreh pada masa lampau. Sebagai contoh adanya aksara yang ditatah pada batu, dicoretkan di atas daun lontar, serta diukir di permukaan lempeng tembaga, menjadi bukti kita bisa menemukan dokumentasi sejarah masa lampau, baik itu tentang kesuraman ataupun mengenai kejayaannya. Dan hal itu akan kembali dilakukan oleh generasi selanjutnya. Orang-orang Belanda yang menjajah Indonesia, selain menyimpan bukti-bukti sejarah Nusantara masa lalu, kenyataannya juga ada yang menulis ulang, sebagai contoh adalah tulisan tentang perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro.

Selain itu, aksara acapkali juga diistilahkan dengan “huruf” dan juga “abjad,” yang memiliki definisi sebagai lambang bunyi (*fonem*). Di Indonesia yang memiliki peradaban masa lampau berlimpah ini juga tak ketinggalan dalam sejarah “aksara,” pasalnya telah banyak aksara tercipta dan juga digunakan sebagai bahasa dokumentasi oleh peradaban Nusantara masa lalu. Sebut saja aksara Pallawa, aksara Jawa, dan masih banyak lagi.

4. Asal Usul Nama Lontara

Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Bugis-Makassar. Bentuk aksara lontara menurut budayawan Prof. Mattulada (alm) berasal dari "sulapa eppa wala suji". Wala suji berasal dari kata *wala* artinya pemisah/pagar/penjaga dan *suji* yang berarti putri. **Wala Suji** adalah sejenis pagar bambu dalam acara

ritual yang berbentuk belah ketupat. Sulapa eppa (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah. Huruf lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (kira-kira sebesar lidi).

Lontara adalah perkembangan dari tulisan Kawi yang digunakan di kepulauan Indonesia sekitar tahun 800-an. Namun dari itu, tidak diketahui apakah Lontara merupakan turunan langsung dari Kawi atau dari kerabat Kawi lain karena kurangnya bukti. Terdapat teori yang menyatakan bahwa tulisan Lontara didasarkan pada tulisan Rejang, Sumatra selatan karena adanya kesamaan grafis di antara dua tulisan tersebut. Namun hal ini tidak berdasar, karena beberapa huruf lontara merupakan perkembangan yang berumur lebih muda.

Istilah "Lontara" juga mengacu pada literatur mengenai sejarah dan geneologi masyarakat Bugis. Contoh paling panjang dan terkenal barangkali merupakan mitos penciptaan bugis *Sure' Galigo*, dengan jumlah halaman yang mencapai 6000 lembar. Lontara pernah dipakai untuk menulis berbagai macam dokumen, dari peta, hukum perdagangan, surat perjanjian, hingga buku harian. Dokumen-dokumen ini biasa ditulis dalam sebuah buku, namun terdapat juga medium tulis tradisional bernama Lontara', di mana selembur daun lontar yang panjang dan tipis digulungkan pada dua buah poros kayu sebagaimana halnya pita rekaman pada *tape recorder*. Teks kemudian dibaca dengan menggulung lembar tipis tersebut dari kiri ke kanan.

Aksara Lontara telah ada sejak abad ke-12. Aksara ini berjumlah 23 huruf (termasuk bunyi konsonan dan vokal *a*) yang disusun berdasarkan aturan tersendiri. Dalam sistem aksara ini, dikenal penanda vokal untuk u, e, o, ae. Berikut tabel aksara Lontara:

Namun, aksara Lontara tidak mengenal hurup atau lambang untuk mematkan hurup misalnya *sa* menjadi *s*. Ketiadaan tanda-mati ini cukup membingungkan bila ingin menuliskan huruf mati. Juga, di banding aksara-aksara lain, aksara Lontara tak memiliki semua fonem. Beberapa huruf ditafsirkan secara teoretis dengan sembilan cara berbeda, dan ini juga kadang-kadang menimbulkan masalah bagi penafsiran pembaca. Maka dari itu, di masyarakat Bugis dikenal adanya *elong maliung bettuanna*, yakni nyanyian dengan makna tersembunyi. Misalnya kata *buaja buluq*(buaya gunung) merujuk pada *macang* (harimau). Ejaan *macang* sama dengan ejaan *macca* (pintar), yang menjadi makna turunan dari *buaja buluq*.

Walaupun penggunaan aksara Latin telah menggantikan Lontara, tulisan ini masih dipakai dalam lingkup kecil masyarakat Bugis dan Makassar. Dalam komunitas Bugis, penggunaan Lontara terbatas dalam upacara seperti pernikahan, sementara di Makassar tulisan Lontara kadang dibubuhkan dalam tanda tangan dan dokumen pribadi.

Saat pertama aksara Mangkasara ini diciptakan oleh Daeng Pammatte, namanya adalah huruf jangang-jangang karena bentuknya seperti burung, kemudian berubah menjadi lontara bilang-bilang terakhir huruf *Katupa* (belah

ketupat). Karena memang huruf ini muncul dari inspirasi belah ketupat yang telah mampu membuahkan sebanyak 19 huruf Mangkasarak.

Penulisan aksara lontara ini sebenarnya bisa dituliskan wadah apa saja, baik itu di batu, kayu, kulit binatang maupun daun-daunan. Pada nisan kuno kebanyakan ditulis dalam aksara lontara. Juga pada kayu terbatas sehingga banyak yang lapuk. Namun yang ingin dicari adalah wadah praktis yang bisa dipakai untuk surat menyurat dalam pemerintahan.

Khusus daun lontarak, selain dijadikan tikar, juga dijadikan sebagai wadah untuk menulis sebagai pengganti kertas. Daun lontara ini cukup praktis untuk dijadikan alat tulis, juga daya tahannya lama bila dibandingkan dengan daun lainnya. Konon, raja-raja para zaman dulu, sering menggunakan daun lontarak sebagai bahan komunikasi dengan raja di kerajaan lainnya. Daun lontarak berfungsi sebagai surat untuk menyampaikan pesan. Disamping itu, juga dipakai untuk menulis berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi setiap saat. Walau pesan yang disampaikan itu sangat singkat, akan tetapi sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan saat itu.

Oleh karena daun lontara sangat berperan saat itu sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesan, maka huruf Mangkasara yang semula menjadi nama aksara belah ketupat, berubah menjadi nama Aksara Lontara. Oleh karena itu penulisan aksara belah ketupat ini umumnya menggunakan daun lontarak, sehingga masyarakat Makassar saat itu memberinya nama dengan aksara lontara, artinya aksara yang ditulis dalam daun lontara. Pemakaian nama aksara

lontara saat itu kian memasyarakat, hingga akhirnya aksara asli Mangkasara ini dibakukan menjadi aksara lontara.

Buku berhuruf lontara oleh orang-orang tua kita dulu, telah banyak ditulis dalam berbagai cerita, seperti cerita tentang Nabi dan Rasul, kisah sejarah atau dipakai untuk mencatat kejadian penting yang terjadi setiap saat, juga tulisan ilmu kekebalan, mantra-mantra dan sebagainya.

Buku lontara yang membahas tentang kisah perjalanan umat mulai hidup di dunia ini hingga ke akhirat oleh orang tua dahulu telah banyak dibaca pada malam taksiah. Tapi sekarang bacaan seperti itu, sudah langka, dan kini sudah diganti dengan ceramah taksiah.

Demikian halnya bila terjadi peristiwa alam, seperti gerhana, banjir, atau bencana lainnya. Orang-orang tua kita sering membuka kitab Lontara. Dari situ dapat diketahui tentang apa yang akan terjadi dimasa datang. Biasanya waktu-waktu kejadian itu kebanyakan dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, kebanyakan dihubungkan dengan kisah para nabi. Setelah itu, mereka bisa mengetahui makna dari bencana tersebut. Juga bagaimana melihat waktu-waktu baik dan buruk, misalnya waktu naas (nakasa). Itu semua dapat dilihat dari catatan lontara.

Sekarang ini gerakan aksara lontara memang sudah diajarkan di sekolah. Tetapi batasnya hanya sampai di SD dan SLTP. Itupun hanya salah satu dari sekian banyak muatan local yang diajarkan. Jangan heran, kalau para generasi

kita, hanya sekedar tahu tulisan lontara, atau bahkan ada yang kurang mengenalnya, walaupun sudah diajarkan.

Ketertinggalan penggunaan huruf lontara oleh beberapa suku bangsa, karena bangsa Indonesia telah lama dijajah oleh Belanda sehingga ruang geraknya dibatasi, termasuk penggunaan huruf lontara untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Bandingkan dengan penggunaan aksara lainnya, seperti latin dan Arab telah banyak diadopsi oleh berbagai Negara. Misalnya aksara latin yang dipakai oleh bahasa Jerman, Belanda, Prancis, Inggris, Rusia, dan sebagainya, dengan menggunakan aksen tertentu.

Melihat posisi lontara yang sangat ketinggalan, seharusnya sebagai orang Bugis-Makassar, harus bangga dengan aksaranya sendiri. Mereka tak bisa malu untuk mengembangkan atau mempromosikan aksaranya sendiri, baik ditingkat nasional maupun internasional. Terbukti buku yang ditulis dalam aksara lontara telah banyak diminati oleh orang-orang barat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dampak dari pengaktualisasian aksara Lontara, selain diajarkan di sekolah-sekolah, juga diterapkan pada nama jalan, nama gedung, dan nama-nama lainnya. Jangan heran kalau nama jalan disetiap jalan selain ada nama huruf latin, dibawahnya juga ditulis huruf lontara.

Dengan huruf lontara pula orang dapat menebak dari mana asal suatu benda itu. Seperti hasil penelitian Pieter Spiliet Daeng Makulle, tentang adanya batu nisan di Timor-Timor dengan tulisan lontara berbunyi De Joang. Dengan

huruf lontara tersebut dapat dipastikan bahwa pemilik kuburan itu adalah orang Makassar, yang tidak lain adalah Dg. Joa salah seorang lasykar kerajaan Gowa yang pernah membantu Rakyat Timor-timor dalam membebaskan bangsanya dari belenggu penjajahan dimasa silam. Makanya, sebagai jasa orang Makassar di daerah itu pantai sebagai basis perjuangan dulu kini dikenal dengan nama Pante Makassar.

Menurut sejarah, aksara Lontara diperkenalkan oleh *Sabannarak* atau Syahbandar Kerajaan Gowa yang bernama Daeng Pamatte. Ketika Kerajaan Gowa diperintah oleh Raja Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Manngutungi yang bergelar Karaeng Tumapakrisik Kallonna, Daeng Pamatte menjabat dua jabatan sekaligus yaitu *Sabannarak* merangkap **Tumailalang** (Menteri Urusan Istana dan Dalam Negeri). Pada waktu itu Karaeng Tumapakrisik Kallonna memberikan titah kepada Daeng Pamatte untuk menciptakan aksara yang dapat dipakai untuk tulis-menulis. Pada 1538, Daeng Pamatte berhasil mengarang aksara Lontara yang terdiri atas 18 huruf dan juga tulisan huruf Makassar Kuno. Akhirnya, aksara Lontara ini dipermoderen dan bentuknya lebih disederhanakan sehingga jumlah hurufnya menjadi 19, akibat masuknya pengaruh bahasa Arab.

5. Falsafah dan Penggunaan Aksara Lontara

a. Falsafah Lontara

Munculnya lontara ini dari falsafah *Sulapa* “*Appa*” (segi empat) yang telah banyak dianut oleh masyarakat Bugis/Makassar. Makna *Sulapa* “*Appa*” ini sebenarnya kembali kepada jati diri unsure kejadian manusia yang terbentuk dari empat unsure, yakni tanah, air, api, dan angin.

Dengan falsafah Sulapak Appak tersebut, juga sangat besar pengaruhnya bagi semua hal-hal yang menyangkut kehidupan manusia. Mulai dari makanan khas, tempat tinggal juga kehidupan lainnya tak terlepas dari falsafah Sulapa Appa.

Falsafah Sulapak Appak ini juga tercermin dalam rumah adat orang Makassar-Gowa. Misalnya ada pandangan bahwa alam semesta ini secara horizontal bersegi empat. Pandangan ini tercermin dalam bentuk tiang rumah serta areal tanah yang ditempatinya, semuanya bersegi empat. Juga kepada manusia yang berasal dari empat unsur.

Secara vertical, kosmos itu terdiri dari langit, bumi dan pertiwi yang menjadikan angka tiga adalah kosmos. Ini pula mengandung nilai religious, bahwa pandangan alam raya ini terdiri dari tiga susun, yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Hal ini tercermin dalam bentuk rumah adat Makassar yang terdiri dari tiga bagian. Pada bagian atas rumah disebut loteng (Pammakkang), bagian tengah merupakan badan rumah yang disebut badan rumah (Kale Balla) dan bagian bawah rumah disebut kolom rumah (Passiringang). Dari sekian banyak tiang itu, terdapat salah satu tiang tengah yang disebut Pocci Balla (pusat rumah).

Makna Sulapak Appak juga tergambar dari empat penjuru mata angin, yakni Barat, Timur, Utara, dan Selatan. Keempat penjuru ini merupakan bagian dari kehidupan manusia, seperti masalah ss itu datangnya dari empat penjuru. Orang bisa berusaha baik ke utara, timur, barat dan selatan untuk mendapatkan rezeki yang halal. Tak heran bila

dengan falsafah empat penjuru itu, banyak orang-orang Makassar yang merantau ke berbagai penjuru demi untuk mencari tempat yang layak baginya.

b. Penggunaan Aksara Lontara

Lontara adalah sistem tulisan abugida yang terdiri dari 23 konsonan. Seperti aksara Brahmi lainnya, setiap konsonan mempunyai vokal inheren /a/, dapat dibaca / / dalam bahasa Bugis (artikulasi vokal inheren yang sama dapat ditemukan dalam aksara Jawa), yang diubah dengan pemberian diakritik tertentu menjadi vokal /i/, /u/, /e/, / /, atau /o/. Namun dari itu, Lontara tidak memiliki sebuah tanda virama (tanda pematikan vokal) atau tanda konsonan akhir. Bunyi nasal / /, glotal / /, dan gemitasi konsonan dalam bahasa Bugis tidak ditulis. Karena itu, teks Lontara dapat menjadi sangat rancu bagi yang tidak terbiasa. Semisal dapat dibaca *sara* 'kesedihan', *sara* 'menguasai', atau *sarang* 'sarang'.

Masyarakat Bugis memanfaatkan kekurangan tulisan ini dalam permainan bahasa *Basa to Bakke* ('bahasa orang-orang Bakke') dan *Elong maliung b ttuanna* ('lagu dengan arti dalam'). *Basa to Bakke* hampir sama dengan mengejek, di mana dua kata dengan makna berbeda namun pengejaan yang sama dimanipulasi untuk membentuk frase dengan makna tersembunyi. *Elong maliung bettuanna* juga bekerja dengan prinsip yang sama, di mana pendengar menerka cara baca yang benar dari suatu puisi tidak bermakna untuk menyingkap pesan dari puisi tersebut.

Lontara ditulis dari kiri ke kanan, namun tulisan ini juga dapat ditulis secara tidak beraturan (boustrophedon). Umumnya metode kedua diterapkan dalam buku harian Bugis tua, yang setiap halamannya direservasi untuk kejadian dalam satu hari saja. Ketika seorang penulis kehabisan tempat untuk kejadian satu hari, baris terakhir akan berbelok dan berputar dalam alur zig-zag hingga tidak tersisa tempat lagi di halaman tersebut.

6. Suku Makassar

Banyak yang mengira bahwa Makassar adalah identik dengan suku Bugis dan bahwa istilah Bugis dan Makassar adalah istilah yang diciptakan oleh Belanda untuk memecah belah. Dari segi linguistik, bahasa Makassar dan bahasa Bugis berbeda, walau kedua bahasa ini termasuk dalam Rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia.

Dalam kelompok ini, bahasa Makassar masuk dalam sub-kelompok yang sama dengan bahasa Bentong, Konjo dan Selayar, sedangkan bahasa Bugis masuk dalam sub-kelompok yang sama dengan bahasa Campalagian dan dua bahasa yang dituturkan di pulau Kalimantan yaitu bahasa Embaloh dan bahasa Taman. Perbedaan antara bahasa Bugis dan Makassar ini adalah salah satu ciri yang membedakan kedua suku tersebut. Pikiran bahwa Bugis dan Makassar adalah serumpun berasal dari hubungan erat kerajaan seperti Bone, Wajo dan Gowa. Terlepas dari banyaknya persamaan dan eratnya hubungan serta saling menaruh hormat, sangat perlu ditegaskan bahwa orang Bugis dan Makassar tetaplah dua suku yang berbeda.

Suku Makassar adalah nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Lidah Makassar menyebutnya Mangkasara' berarti "Mereka yang Bersifat Terbuka." Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan jaya di laut. Tak heran pada abad ke-14-17, dengan simbol Kerajaan Gowa, mereka berhasil membentuk satu wilayah kerajaan yang luas dengan kekuatan armada laut yang besar berhasil membentuk suatu Imperium bernafaskan Islam, mulai dari keseluruhan pulau Sulawesi, Kalimantan bagian Timur, NTT, NTB, Maluku, Brunei, Papua dan Australia bagian utara. Mereka menjalin Traktat dengan Bali, kerjasama dengan Malaka dan Banten dan seluruh kerajaan lainnya dalam lingkup Nusantara maupun Internasional (khususnya Portugis). Kerajaan ini juga menghadapi perang yang dahsyat dengan Belanda hingga kejatuhannya akibat adu domba Belanda terhadap kerajaan taklukannya.

Bahasa Makassar, juga disebut sebagai Basa Mangkasara' adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin.

7. Suku Bugis

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami

dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri.

Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tetapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan)

8. Sejarah Singkat Kabupaten Barru

Menurut Lontaraq Attoriolong Kerajaan Barru, kata “Barru” atau “Berru” berasal dari nama sejenis pohon yang berdaun lebat yang banyak terdapat di Kampung Ajarengge (Kelurahan Sapee). Masyarakat di sekitar pohon itu tumbuh menamakannya “Aju Berru”.

Data arkeologis juga menguatkan penggunaan nama tersebut untuk nama kerajaan ini, karena di dekat pohon tersebut juga terdapat lempengan batu besar yang berbentuk persegi empat yang tercatat sebagai situs tempat pelantikan raja/Arung Berru (batu pallantikeng). Selain itu tak seberapa jauh juga terdapat sumur yang dikeramatkan masyarakat yang disebut “Bujung Waranie” (sumur para pemberani). Menurut kisah masyarakat setempat bahwa sumur ini menjadi tempat mandi para lasykar perang Kerajaan Barru sebelum berangkat berperang.

Dalam cerita rakyat yang beredar dalam masyarakat yang bersumber dari naskah lontaraq yang merupakan warisan leluhur yang ada di kabupaten Barru dewasa ini menyebutkan bahwa pada zaman dahulu disebuah daerah yang terletak di daerah pegunungan yang bernama Ajarangge terdapat seorang lelaki yang berkuasa di sana. Lelaki itu dikenal dengan nama Puang Ri Buluq Puang Ri Cempa. Lelaki itu membuka lahan-lahan pertanian bersama keluarga dan beberapa orang pengikutnya. Tanah yang baru dibuka tersebut menjadi daerah-daerah subur dengan berbagai tanaman tumbuh dan menghasilkan bahan makanan yang cukup banyak.

Pada suatu ketika Puang Ri Buluq ini kedatangan tamu, yakni seorang bangsawan dari Kerajaan Luwu yang kebetulan melintas di wilayah yang dihuninya. Rombongan orang Luwu tersebut dipimpin oleh bangsawan La Ware Malluajeng. Mereka singgah untuk mencari “air-dewata” yang sakti dan bertuah peninggalan Dewata Barata Guru.

Air tersebut semula berada dalam wilayah Kerajaan Luwu namun suatu hari air dewata yang memiliki kekuatan gaib itu raib dari tempatnya. Menurut ahli nujum di Kerajaan Luwu air sakti tersebut telah berpindah ke negari lain, dan barang siapa yang memilikinya maka dia akan menjadi raja yang disegani. Tanpa di duga sebelumnya ternyata air-dewata itu ternyata berada di Ajarengeng sehingga La Ware Malluajeng bertahan tinggal dikampung yang dibangun oleh Puang Ri Buluq. Di kampung itu pula La Ware Malluajeng bertemu dengan seorang gadis cantik yang menurut silsilahnya juga adalah seorang putrid raja yang ada di sekitar daerah tersebut, lalu keduanya pun menikah menjadi suami istri.

Pasangan kedua anak bangsawan ini kemudian melahirkan anak-anak dan terus berkembang melahirkan cucu-cucu mereka. Dari perkembangan itu mereka membangun rumah dan kawin mawin dan membentuk satu kampung di sekitar tempat tumbuh suburnya Aju Berru. Lama kelamaan kampung yang menuakan dan menjadikan raja La Ware Malluajeng itu di kenal dengan nama “Berru”. Dalam perkembangannya kata “Berru” berubah menjadi “Barru””. Huruf vocal “E” berubah menjadi “A”. Sehingga hingga sekarang nama daerah ini bernama Barru.

Kabupaten Barru dahulu sebelum terbentuk adalah sebuah kerajaan kecil yang masing - masing dipimpin oleh seorang Raja yaitu : Kerajaan Berru (Barru), Kerajaan Tanete, Kerajaan Soppeng Riaja dan Kerajaan Mallusetasi.

Dimasa pemerintahan Belanda dibentuk Pemerintahan Sipil Belanda dimana wilayah Kerajaan Berru, Tanete dan Soppeng Riaja dimasukkan dalam wilayah onder afdelling Barru, yang bernaung dibawah afdelling Pare-Pare sebagai kepala Pemerintahan Onder Afdelling diangkat seorang control Belanda yang berkedudukan di Barru, sedangkan ketiga bekas kerajaan tersebut diberi status sebagai Self Bestuur (Pemerintahan Kerajaan Sendiri) yang mempunyai hak otonom untuk menyelenggarakan Pemerintahan sehari-hari baik terhadap eksekutif maupun dibidang yudikatif.

Dari sejarahnya, sebelum menjadi daerah-daerah Swapraja pada permulaan Kemerdekaan Bangsa Indonesia, keempat wilayah Swapraja ini merupakan 4 bekas Selfbestuur didalam Afdeling Pare-Pare masing-masing:

- a. Bekas Selbestuur Mallusetasi yang daerahnya sekarang menjadi kecamatan Mallusetasi dengan Ibu Kota Palanro. Adalah penggabungan bekas-bekas Kerajaan Lili dibawah kekuasaan Kerajaan Ajattapareng oleh Belanda sebagai Selfbestuur, ialah Kerajaan Lili Bojo dan Lili Nepo.
- b. Bekas selfbestuur Soppeng Riaja yang merupakan penggabungan 4 Kerajaan Lili dibawah bekas Kerajaan Soppeng (Sekarang Kabupaten Soppeng) Sebagai Satu Selfbestuur, ialah bekas Kerajaan Lili Siddo, Lili Kiru-Kiru, Lili Ajakkang, dan lili Balusu.

- c. Bekas Selfbestuur Barru yang sekarang menjadi Kecamatan Barru dengan Ibu Kotanya Sumpang Binangae yang sejak semula memang merupakan suatu bekas kerajaan kecil yang berdiri sendiri.
- d. Bekas Selbestuur Tanete dengan pusat Pemerintahannya di Pancana daerahnya sekarang menjadi 3 Kecamatan masing-masing Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Pujananting.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka pada tanggal 24 Pebruari 1960 merupakan tonggak sejarah yang menandai awal kelahiran Kabupaten Daerah TK.II Barru dengan Ibukota Barru berdasarkan Undang-Undang Nomor 229 tahun 1959 tentang pembentukan Daerah-Daerah Tk. II di Sulawesi Selatan. Kabupaten Barru terbagi dalam 7 Kecamatan dan 54 Desa/Kelurahan.

Sebelum dibentuk sebagai suatu Daerah Otonom berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959 pada tahun 1961, Daerah ini terdiri dari 4 Wilayah Swapraja didalam kewedanaan Barru Kabupaten Pare-Pare lama, masing-masing Swapraja Barru Swapraja Tanete, Swapraja Soppeng Riaja dan bekas Swapraja Mallusetasi, Ibu Kota Kabupaten Barru sekarang bertempat di bekas ibu Kota Kewedanaan Barru.

Kabupaten Barru yang dikenal dengan motto HIBRIDA (Hijau, Bersih, Asri dan Indah) adalah salah satu Kabupaten yang terletak dipesisir Pantai Barat Propinsi Sulawesi Selatan dengan garis pantai sekitar 78 Km. Secara Geografis terletak diantara Koordinat 4'0.5'35" lintang selatan dan 199'35" - 119'49'16" Bujur Timur dengan luas wilayah 1.174,72 Km² (117.472 Ha) dan berada kurang lebih 102 Km sebelah utara Kota Ibukota Propinsi Sulawesi

Selatan, yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 2,5 jam .Kabupaten Barru secara Administratif terbagi atas 7 kecamatan, 14 Kelurahan dan 40 Desa.

Kabupaten Barru terletak pada jalan Trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas Wisata yang terletak antara Kota dan Kota Pare-Pare menuju Kabupaten Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata dari Mancanegara.

Kabupaten Barru mempunyai ketinggian antara 0-1.700 meter diatas permukaan laut dengan bentuk permukaan sebahagian besar daerah kemiringan,berbukit hingga bergunung - gunung dan sebahagian lainnya merupakan daerah datar hingga landai. Di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 % wilayah (84.340 Ha) dengan tipe iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut-turut 5-6 bulan (Oktober - Maret) dan bulan Kering berturut-turut kurang dari 2 bulan (April - September). Total hujan selama setahun di Kabupaten Barru sebanyak 113 hari dengan jumlah curah hujan sebesar 5.252 mm.Curah hujan di kabupaten Barru berdasarkan hari hujan terbanyak pada bulan Desember - Januari dengan jumlah curah hujan 1.335 mm dan 1.138 mm sedangkan hari hujan masing-masing 2 hari dengan jumlah curah hujan masing- masing 104 mm dan 17 mm.

9. Gambaran Umum Kabupaten Barru

a. Administrasi

Kota Barru yang dikenal dengan motto HIBRIDA (Hijau,Bersih,Asri dan Indah) adalah salah satu Kabupaten yang terletak dipesisir Pantai Barat Propinsi

Sulawesi Selatan dengan garis pantai sekitar 78 Km. Secara Geografis terletak diantara Koordinat 4'0.5'35" lintang selatan dan 199'35" - 119'49'16" Bujur Timur dengan luas wilayah 1.174,72 Km² (117.472 Ha) dan berada kurang lebih 102 Km sebelah utara Kota Makassar Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 2,5 jam . secara Administratif terbagi atas 7 kecamatan, 14 Kelurahan dan 40 Desa.

Adapun beberapa kegiatan administrasi yang terdapat di kota Barru yaitu:

1) Peternakan

Pengembangan sektor peternakan di mengacu pada tujuan pembangunan peternakan yaitu meningkatkan pendapatan peternak, membuka kesempatan kerja melalui peningkatan populasi dan produksi ternak guna memenuhi kebutuhan dalam daerah maupun antar pulau dan juga untuk peningkatan gizi masyarakat melalui penyediaan sumber protein hewani, dengan demikian untuk melihat luas lahan sebagai areal hijauan pakan ternak 58.120 Ha dan padang penggembalaan 4.813 Ha, kapasitas tampung 134.452 ekor ternak, memiliki potensi ternak plasma nutfah seperti Sapi Bali, kambing, Ayam, Itik, yang dapat dikembangkan kualitasnya menjadi produk unggulan. Pengembangan bidang Peternakan di di Prioritaskan pada pengembangan Peternakan rakyat guna mendorong diversifikasi pangan dalam rangka mencukupi kebutuhan protein Hewani, yaitu daging dan telur.

2) Pertanian

Sektor pertanian sangat berpengaruh dalam hal ini penyediaan pangan, penganekaragaman menu makanan, penerimaan devisa serta menyerap tenaga kerja. Untuk itu di pada era otonomi sekarang ini dalam rangka meningkatkan produksi pertanian telah dilaksanakan Program pembinaan dan Produksi Pertanian, program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan mutu produksi komoditi pertanian, kegiatan yang dilakukan dalam program ini meliputi :

- a. Pengembangan budi daya dan peningkatan mutu produksi tanaman pertanian dan perkebunan.
- b. Pengembangan Benih Komoditi Unggulan
- c. Pembinaan Sumber daya Pertanian dan Perkebunan.
- d. Pengembangan Instalasi Kebun Benih.

3) Perkebunan

Kebijaksanaan yang ditempuh dalam membangun dibidang perkebunan diarahkan untuk peningkatan kebutuhan dalam daerah, sekaligus mendorong kegiatan agrobisnis. Berkenaan dengan hal tersebut. Sasaran pembangunan perkebunan adalah terbentuknya perkebunan yang mantap diwilayah potensial, terciptanya perwilayahan komoditi perkebunan, pemantapan kemitraan dan peningkatan kesejahteraan petani. Jenis komoditi di sector perkebunan ini antara lain :

- a. Kopi

Jenis kopi yang dikembangkan di wilayah adalah kopi ROBUSTA dan kopi ARABIKA. Tanaman kopi ini tersebar pada 7 Kecamatan yaitu Kecamatan Barru Kecamatan Tanete Rilau. Kec Tanete Riaja, Kec.Pujananting, Kec.Balusu Kec Soppeng Riaja dan Mallusetasi. Untuk pengembangan kopi ini dilakukan dengan cara mengganti tanaman yang sudah tua/ rusak (TT/TR) sehingga kondisinya bervariasi yaitu ada tanaman yang belum menghasilkan (TBM) dan ada tanaman kopi yang sudah menghasilkan (TM), dengan luas areal 657,13 ha dengan jumlah produksi mencapai 177,40 Ton

b. Jambu Mete

Komoditi jambu Mete' di Wilayah merupakan komoditi andalan pada sektor perkebunan, mencapai areal tanaman sekitar 5.274 Ha dengan jumlah produksi mencapai 2.185,50 ton. Dan tersebar pada seluruh wilayah Kecamatan dan . Pengembangan tanaman ini juga diarahkan untuk mengangkat perekonomian masyarakat di wilayah lahan kritis melalui industri rumah tangga pembuat Kacang Mete'.

c. Kemiri

Tanaman Kemiri menempati tempat kedua setelah jambu mete'. Hal ini terlihat bahwa luas areal yang ditanami kemiri sekitar 2121 Ha, disemua kecamatan dengan jumlah produksi mencapai 1.044,00 ton pertahun

d. kelapa

DI dikembangkan dua jenis kelapa yaitu kelapa dalam dan kelapa HIBRIDA dengan luas areal 1938 Ha.yang dikembangkan dose semua kecamatan dengan jumlah produksi mencapai 4.312,50 Ton pertahun

e. Cengkeh

Cengkeh yang dikembangkan diwilayah tidaklah dengan Komoditas lainnya. Seperli kelapa, kemiri, jambu mete dan kopi. Karena tidak semua wilayah yang ada, bisa ditanami cengkeh, luas areal tanaman cengkeh sekitar 238,75 dengan jumlah produksi 39,70 ton pertahun

f. Tembakau

Seperti halnya dengan Komoditas cengkeh. tembakau pun tidak dapat ditanami pada sembarang tempat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah. Namun demikian tembakau yang diproduksi dengan jumlah yang sangat terbatas, tetapi dibandingkan dengan harga pasaran, maka tembakau dari Kab. Barru lebih tinggi harganya dibanding dengan tembakau dan Daerah sekitar yaitu antara Rp 25 000/ Kg.Dengan luas areal sekitar 120,00 Ha , hanya mampu memproduksi sekitar 52,50 Ton.

g. Kakao

Komoditas Kakao yang selama ini dikembangkan diwilayah sangat dipengaruhi oleh keadaan musim, sehingga kelihatan bahwa sampai akhir tahun 2006 mampu menghasilkan sekitar 327,50 Ton. Dengan

yang belum menghasilkan (TBM) 84,00 Ha, tanaman Tua / rusak (TT'TR) 117,54 Ha dan tanaman yang menghasilkan 659,0 Ha.

h. Tanaman Pala

Untuk Komoditas pala hanya dikembangkan pada 2 Wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan barru dan Kecamatan soppeng Riaja. Dengan luas 63 Ha, 13 Ha di Kecamatan Barru dan 50 Ha di Kecamatan Soppeng Riaja.

i. Kapok

Komoditas Kapok di dengan luas areal 226,00 Ha. Ddimana tanaman Tua / rusak (TT'TR) 99,00 Ha dan tanaman yang menghasilkan 127,0 Ha, dengan jumlah produksi tahun 2006 sekitar 27,50 Ton.

b. Laus Wilayah Kota Barru

Berdasarkan kondisi geografis jika dikaitkan dengan pengembangan wilayah, maka Kabupaten Barru memiliki potensi geografis yang strategis yaitu; (1) berada pada daerah lintasan perekonomian Utara-Selatan Sulawesi Selatan (2) merupakan wilayah trans Sulawesi (3) pintu perekonomian yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Kalimantan Timur dan daerah lainnya. Kondisi geografis seperti ini memungkinkan untuk pengembangan berbagai potensi yang dimiliki baik sosial budaya maupun ekonomi.

Kemiringan lereng 0 – 2 % seluas 26.596 Ha (22,64 %); 3 -15 % seluas 7.043 Ha (5,49 %); 16 – 40 % seluas 33.246 Ha (28,31 %) dan > 40 % seluas 50.587 Ha (43,06 %).

Ketinggian wilayah Kabupaten Barru 0 – 25 meter dari permukaan laut (mdpl) seluas 26.319 Ha (22,40 %); 25 - 100 m dpl seluas 12.543 Ha (10,68 %); 100 – 500 m dpl seluas 52.781 Ha (44,93 %); 500 – 1.000 mdpl seluas 23.812 Ha (20,27 %); 1.000 – 1.500 m dpl seluas 1.941Ha (1,65 %) dan > 1.500 mdpl seluas 75 Ha (0,06 %).

Jenis tanah di Kabupaten Barru didominasi oleh jenis Regosol seluas 41.254 Ha (38,20 %); Mediteran seluas 32.516 Ha (27,68 %); Litosol seluas 29.043 Ha (24,72 %); Aluvial seluas 4.659 Ha (2,48 %).

Geologi

Kabupaten Barru memiliki sifat geologi yaitu seri endapan gunung api yang meliputi 32.411 Ha (27,59 % dari total wilayah Kabupaten), dengan berbagai jenis batuan penyusunnya. Litologi penyusun geologi Kabupaten Barru dapat dibagi menjadi 11 kelompok; (1) kompleks ophiolit Barru; (2) batuan Malihan; (3) kompleks Melange; (4) formasi Balangbaru; (5) formasi Mallawa; (6) formasi Tonasa; (7) formasi Camba; (8) anggota batuan gunung api Camba; (9) anggota batu gamping formasi Camba; (10) batu gamping formasi Walanae dan (11) endapan alluvium.

Berdasarkan tipe iklim dengan metode zone agroklimatologi yang berdasarkan pada bulan basah (curah hujan lebih dari 200 mm/bulan) dan bulan kering (curah hujan kurang dari 100 mm/bulan), di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 persen wilayah (84.340 Ha) dengan tipe iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut-turut 5 - 6 bulan (Oktober sampai dengan

Maret), dan bulan kering berturut-turut kurang dari 2 bulan (April sampai dengan September).

c. Jumlah Kecamatan Kota Barru

1) Kecamatan Balusu

- a) Kelurahan/Desa Balusu
- b) Kelurahan/Desa Binuang
- c) Kelurahan/Desa Kamiri
- d) Kelurahan/Desa Lampoko
- e) Kelurahan/Desa Madello
- f) Kelurahan/Desa Takkalasi

2) Kecamatan Barru

- a) Kelurahan/Desa Coppo
- b) Kelurahan/Desa Galung
- c) Kelurahan/Desa Palakka
- d) Kelurahan/Desa Sepee
- e) Kelurahan/Desa Tompo
- f) Kelurahan/Desa Tuwung
- g) Kelurahan/Desa Anabanua
- h) Kelurahan/Desa Mangempang
- i) Kelurahan/Desa Siawung
- j) Kelurahan/Desa Sumpang Binangae

3) Kecamatan Mallusetasi

- a) Kelurahan/Desa Mallawa

- b) Kelurahan/Desa Bojo
- c) Kelurahan/Desa Bojo Baru
- d) Kelurahan/Desa Cilellang
- e) Kelurahan/Desa Kupa
- f) Kelurahan/Desa Manuba
- g) Kelurahan/Desa Nepo
- h) Kelurahan/Desa Palanro

4) Kecamatan Pujananting

- a) Kelurahan/Desa Bacu-Bacu
- b) Kelurahan/Desa Bulo-Bulo
- c) Kelurahan/Desa Gattareng
- d) Kelurahan/Desa Jangan-Jangan
- e) Kelurahan/Desa Pattappa
- f) Kelurahan/Desa Pujananting

5) Kecamatan Soppeng Riaja

- a) Kelurahan/Desa Ajakkang
- b) Kelurahan/Desa Batupute
- c) Kelurahan/Desa Kiru-Kiru
- d) Kelurahan/Desa Lawallu
- e) Kelurahan/Desa Mangkoso
- f) Kelurahan/Desa Paccekke
- g) Kelurahan/Desa Siddo

6) Kecamatan Tanete Riaja

- a) Kelurahan/Desa Harapan
- b) Kelurahan/Desa Kading
- c) Kelurahan/Desa Lempang
- d) Kelurahan/Desa Libureng
- e) Kelurahan/Desa Lompo Riaja
- f) Kelurahan/Desa Lompo Tengah
- g) Kelurahan/Desa Mattirowalie

7) Kecamatan Tanete Rilau

- a) Kelurahan/Desa Garessi
- b) Kelurahan/Desa Corawali
- c) Kelurahan/Desa Lalabata
- d) Kelurahan/Desa Lalolang
- e) Kelurahan/Desa Lasitae
- f) Kelurahan/Desa Lipukasi
- g) Kelurahan/Desa Pancana
- h) Kelurahan/Desa Pao-Pao
- i) Kelurahan/Desa Tanete
- j) Kelurahan/Desa Tellumpanua

10. Visi Misi Kota Barru

VISI

**"TERWUJUDNYA KABUPATEN BARRU LEBIH MAJU,
SEJAHTERA, TAAT AZAS DAN BERMARTABAT YANG
BERNAFASKAN KEAGAMAAN"**

Visi ini menjadi arah perjalanan pembangunan Kabupaten Barru selama tahun 2010-2015 dengan penjelasan makna visi sebagai berikut :

- 1) Lebih maju adalah kondisi dimana pada tahun 2015 Kabupaten Barru menjadi lebih baik dalam hal kualitas sumberdaya manusia yang meliputi angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf dan daya beli masyarakat.
- 2) Sejahtera bermakna bahwa pembangunan Kabupaten Barru dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial seluruh masyarakat Barru.
- 3) Taat azas dimaksudkan bahwa pembangunan Kabupaten Barru yang dilakukan mengacu pada ketentuan hukum dan norma budaya/adat-istiadat serta kearifan lokal dalam rangka terpeliharanya kebersamaan antar berbagai unsur dalam tatanan daerah dan terjaminnya keberlanjutan pembangunan.
- 4) Bermartabat dimaksudkan bahwa pembangunan di Kabupaten Barru dilakukan dengan berlandaskan pada semangat menuju daya saing dan kemandirian daerah.
- 5) Bernafaskan keagamaan bermakna bahwa seluruh aktivitas penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

MISI

Berdasarkan visi tersebut di atas, maka misi pembangunan jangka menengah daerah yang ditetapkan sebagai berikut:

“Meningkatkan kualitas manusia Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat Menciptakan lingkungan yang kondusif Mengembangkan interkoneksi wilayah”

Mewujudkan tata kelola yang baik dan bersih Berdasarkan visi dan misi, maka tujuan dan sasaran pembangunan jangka menengah daerah yang akan dicapai sebagai berikut :

- 1) **Meningkatkan kualitas manusia.** Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan ini adalah meningkatnya angka partisipasi murni dan angka partisipasi kasar anak usia dini SD, SLTP, dan SLTA dan angka melanjutkan sekolah Menurunnya angka buta huruf secara signifikan Meningkatkan kualitas guru Meningkatkan sarana prasarana Meningkatkan proses belajar mengajar Meningkatkan luaran pendidikan SD, SLTP, SLTA. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan Meningkatkan PHBS masyarakat serta terwujudnya lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan Meningkatkan efektifitas pelayanan perawatan dan pengobatan penyakit Meningkatkan status gizi masyarakat Menurunnya angka kematian bayi, balita dan ibu hamil/melahirkan Terpenuhinya

kebutuhan sarana/prasarana kesehatan, teknologi, obat-obatan, dokter dan paramedis Terpenuhinya kebutuhan sarana/prasarana kesehatan, teknologi kesehatan dan tenaga kesehatan sesuai bidangnya Terkendalikannya pertumbuhan penduduk Meningkatnya kemampuan tangkal atas penyakit menular dan penyakit tertentu seperti HIV/AIDS, Flu Burung serta potensi penyakit/gangguan kesehatan akibat pemanasan global

2) **Tercapainya Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial Masyarakat.**

Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan ini adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin, kedalaman kemiskinan dan kerentanan untuk miskin Terjadinya transformasi struktur perekonomian yang berimbang antara sektor primer, sekunder dan tersier Terciptanya jaringan kerjasama dengan lembaga mitra lainnya Meningkatnya produksi dan produktivitas yang semakin berkualitas Meningkatnya populasi ternak besar yang bersinergi dengan intensifikasi tanaman pangan Meningkatnya produksi ternak unggas Meningkatnya produksi perikanan tangkap dan budidaya Meningkatnya sarana prasarana penangkapan Meningkatnya produksi dan penyerapan tenaga kerja industri, UMKM Optimalnya eksploitasi sumber-sumber pertambangan bernilai ekonomis tinggi Meningkatnya kelestarian ekologi dan sumber daya alam Tertanganinya jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial Berkembangnya kegiatan kepemudaan Berkembangnya kegiatan keolahragaan Meningkat dan meluasnya

apresiasi seni daerah Teraktualisasikannya situs dan karya kebudayaan lokal asli Berkembangnya destinasi dan event wisata Berkembangnya partisipasi perempuan pada lembaga pemerintah, lembaga ekonomi dan penyelenggaraan pembangunan Berkurangnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak Berkembangnya koperasi sebagai bagian dari gerakan sosial masyarakat

- 3) **Terpeliharanya dan Semakin Meningkatnya Kebersamaan Antar Berbagai Unsur Dalam Tatanan Daerah.** Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan ini adalah berkembang dan terpeliharanya saling kepercayaan, saling bantu serta kepatuhan kepada norma kebersamaan Teraktualisasikannya nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan lokal asli Berkembangnya kualitas tatanan pada tingkat lokalitas desa/kelurahan Tertanamkannya nilai-nilai kesadaran berdemokrasi pada masyarakat dan pelaku politik
- 4) **Terjaminnya Kelestarian Lingkungan dan Keberlanjutan Sumber Daya Alam.** Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan ini adalah terlestarikannya sumber daya alam Terpeliharanya kualitas lingkungan yang baik Terciptanya sistem penanganan bencana yang tanggap, efektif dan efisien Terciptanya kesiapan dalam mitigasi dan adaptasi dampak perubahan iklim terhadap produksi pertanian, ketahanan pangan, gangguan kesehatan dan keragaman hayati Terjaganya keharmonisan dalam bentuk interaksi antar kelompok, golongan, lapisan dan pemangku kepentingan Semakin harmonisnya kehidupan

sosial dan tingginya kepatuhan kepada hukum Terwujudnya kesadaran dan penghargaan terhadap hukum dan hak asasi manusia

- 5) **Meningkatnya Daya Saing Daerah.** Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan ini adalah terpenuhinya kebutuhan jalan-jembatan dan pelabuhan bagi angkutan dan perlintasan orang/barang Terpenuhinya kebutuhan infrastruktur angkutan darat Terpenuhinya fasilitas yang dapat mengakselerasi pertumbuhan dan transformasi perekonomian serta kemajuan/kemandirian wilayah Terpeliharanya keseimbangan antara kawasan lindung dengan kawasan budidaya Berkembangnya wilayah perkotaan/agropolitan, wilayah industri dan kawasan strategis Tertanganinya wilayah banjir dan wilayah kekeringan Berkembangnya keadaan kondusif bagi penanaman modal dalam negeri dan asing Berkembangnya jaringan kerjasama antar daerah
- 6) **Semakin Fungsionalnya Nilai dan Ajaran Agama Dalam Etos dan Budaya Kerja Dalam Tatanan Pemerintah dan Sosial Kemasyarakatan** Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan ini adalah semakin tingginya kualitas penghayatan dan pengamalan ajaran agama.
- 7) **Terwujudnya Pelayanan Umum yang Efektif dan Efisien dan Memuaskan Masyarakat.** Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan ini adalah tercapainya efektifitas dan efisiensi pengelolaan program/kegiatan yang transparan, akuntabel dan partisipatif Meningkatkan kualitas fungsi legislasi, penganggaran dan pengawasan

DPRD Meningkatnya kualitas pelayanan kemasyarakatan, pemerintahan dan pembangunan Tercapainya kapasitas yang bersesuaian dengan tuntutan perwujudan pemerintahan yang baik dan saling memberdayakan dengan kelembagaan masyarakat Meningkatnya tranparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan aset daerah Terciptanya pelayanan publik yang prima Terciptanya pengelolaan kependudukan dan catatan sipil yang tertib Berkembangnya sistem pelayanan yang menjamin efektifitas, efisiensi dan kepuasan pelanggan Berkembangnya organisasi dan kelembagaan pemerintah daerah yang efektif Meningkatnya kemampuan manajerial dan teknis aparatur.

11. Bentuk Aksara Lontara Bugis Barru

Huruf-huruf Lontara kontemporer dengan mudah dapat diidentifikasi dari bentuknya yang cenderung lebih kaku dan anguler dibanding aksara Brahmi lainnya. Terdapat dua varian tua yang bentuknya lebih melengkung; *Toa jangang-jangang* dan *Bilang-bilang*. Lontara ditulis tanpa spasi (*scriptio continua*).

a. Konsonan

Konsonan Lontara Bugis Barru terdiri dari 23 huruf sebagai berikut:



ka ga nga ngka pa ba ma mpa



ta da na nra ca ja nya nca



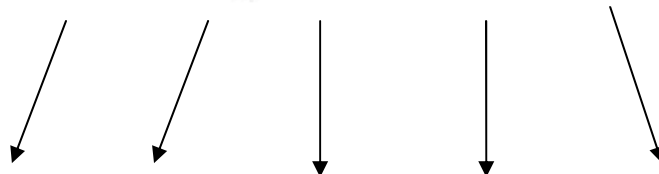
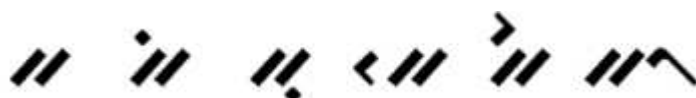
ya ra la wa sa a ha

b. Vokal

Tanda baca vokal (*ana' sur'*) digunakan untuk mengubah vokal inheren suatu konsonan. Terdapat 5 *ana' sur'*, dengan / / tidak digunakan dalam bahasa Bugis karena dianggap tidak memiliki perbedaan fonologis dengan vokal inheren. Tanda baca dapat dibagi menjadi dua berdasarkan bentuknya; titik (*t tti'*) dan aksen (*k cc'*).



a i u E o



ka ki ku ke ke' ko

(tetti riase) (tetti riawa) (kecce riolo) (kecce riase) (kecce rimonri)

B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai ladasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis menemukan data dan infomasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai – nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikira-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan susbstansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

Aksara adalah sebuah “sistem simbol visual” yang tertoreh pada satu media, memiliki fungsi untuk mengungkapkan unsur-unsur yang mengekspresikan suatu bahasa. Jika istilah lain untuk menyebut “aksara” adalah

‘sistem tulisan,’ maka *alphabetical* (alfabet) dan abjad adalah istilah berbeda, yaitu merupakan tipe aksara berdasar klasifikasi fungsional. Pada suatu aksara ada unsur-unsur lebih kecil, antara lain; grafem, huruf, diakritik, tanda baca, dan lain-lain.

Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Bugis-Makassar. Bentuk aksara lontara menurut budayawan Prof Mattulada (alm) berasal dari "sulapa eppa wala suji". Wala suji berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/penjaga dan *suji* yang berarti putri. Wala Suji adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. Sulapa eppa (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah. Huruf lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (kira-kira sebesar lidi).

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50). Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi.

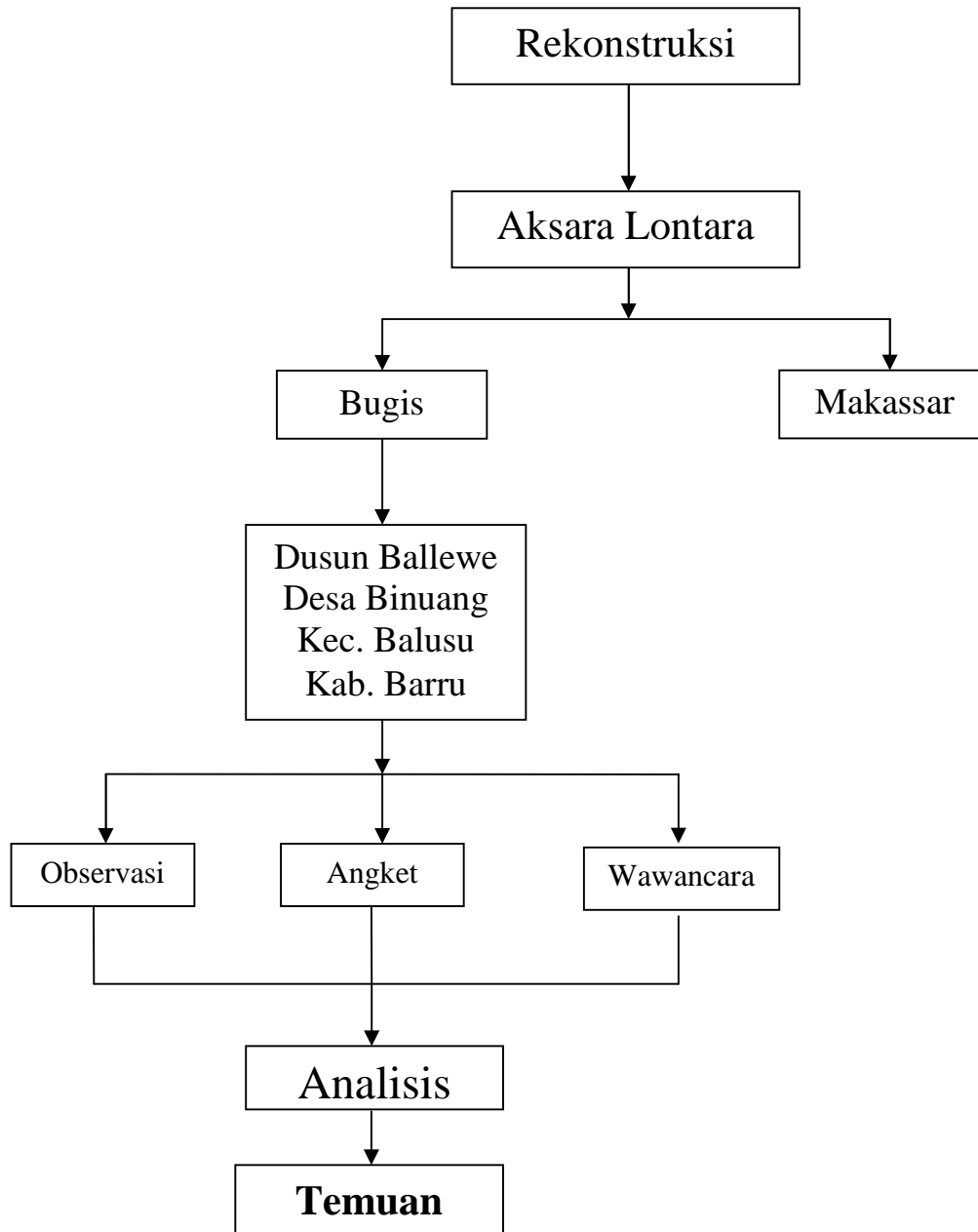
Kuesioner adalah alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data

yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Pada kajian pustaka di atas telah dibahas secara teoritis tentang aksara lontara. Namun dalam kerangka pikir ini penulis mencoba mengkaji di mana letak penyebab kepunahan penggunaan aksara lontara pada remaja Bugis Barru. Untuk memperjelas kerangka pikir yang dipergunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tentang kepunahan penggunaan aksara lontara desa Binuang kecamatan Balusu kabupaten Barru, diambil berdasarkan data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan nyata dan situasi apa adanya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan metode ini data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Batasan Istilah

1. Pengertian Rekonstruksi

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai – nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikira-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar

pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

2. Pengertian Aksara

Aksara adalah sebuah “sistem simbol visual” yang tertoreh pada satu media, memiliki fungsi untuk mengungkapkan unsur-unsur yang mengekspresikan suatu bahasa. Jika istilah lain untuk menyebut “aksara” adalah ‘sistem tulisan,’ maka *alphabetical* (alfabet) dan abjad adalah istilah berbeda, yaitu merupakan tipe aksara berdasar klasifikasi fungsional. Pada suatu aksara ada unsur-unsur lebih kecil, antara lain; grafem, huruf, diakritik, tanda baca, dan lain-lain.

3. Pengertian Lontara

Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Bugis-Makassar. Bentuk aksara lontara menurut budayawan Prof Mattulada (alm) berasal dari "sulapa eppa wala suji". Wala suji berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/penjaga dan *suji* yang berarti putrid.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan yang dijadikan analisis (kajian atau simpulan). Data yang dimaksud menyangkut rekonstruksi penggunaan aksara lontara bahasa bugis.

2. Sumber Data

Sumber data adalah objek dari mana data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah menonton masyarakat dusun Ballewe, desa Binuang, kecamatan Balusu, Kabupaten Barru.

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survey. Instrument penelitian umumnya berbentuk kuesioner dan pedoman pertanyaan. Semua jenis instrument penelitian ini berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau sesuatu permasalahan yang menjadi tema pokok penelitian.

Berdasarkan instrument ini akan diperoleh jawaban responden yang akan menjadi data untuk diolah, dianalisis teoritis, dan akhirnya diperoleh kesimpulan dari penelitian itu. Dalam penelitian instrument yang digunakan dalam proses pengumpulan data ada tiga yaitu:

1. Wawancara Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50). Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara

mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Byrne (2001) menyarankan agar sebelum memilih wawancara sebagai metoda pengumpulan data, peneliti harus menentukan apakah pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan tepat oleh orang yang dipilih sebagai partisipan. Studi hipotesis perlu digunakan untuk menggambarkan satu proses yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi wawancara.

2. Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln, 1981: 191-193).
3. Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan

diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008: 77).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan terhadap masyarakat di desa Binuang kecamatan Balusu kabupaten Barru. Sumber data diperoleh melalui tiga hal yaitu:

1. Wawancara dengan para masyarakat di Kabupaten Barru, tepatnya di dusun Ballewe desa Binuang kecamatan Balusu kabupaten Barru.
2. Observasi atau peninjauan langsung kelapangan, objek yang diteliti yaitu di dusun Ballewe desa Binuang kecamatan Balusu kabupaten Barru.
3. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau tertulis kepada responden atau konsumen. Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

F. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber maka data tersebut diolah dengan langkah-langkah:

1. Menyusun satuan-satuan seluruh data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, kuesioner/angket.

2. Data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian.
3. Data diolah sesuai dengan masalah penelitian.
4. Analisa data dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sebagai jawaban terhadap masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara Bahasa Bugis Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Secara sistematis laporan disajikan dalam dua susunan, yaitu; hasil penelitian dan pembahasan.

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Karakteristik Umum Responden

Pada bagian ini diuraikan dan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah untuk melihat peningkatan rekonstruksi penggunaan aksara lontara bahasa bugis dusun Ballewe desa Binuang kecamatan Balusu kabupaten Barru. Penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 34, dari responden merupakan penduduk suku bugis yang berada di daerah dusun tersebut. Profil responden yang ditanyakan dalam kuesioner adalah nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan. Berikut ini adalah data yang penulis peroleh mengenai profil responden, yaitu :

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	13	43.33 %
2.	Perempuan	17	56.66 %

Jumlah	30	100 %
--------	----	-------

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui dari 30 responden terlihat bahwa 13 responden (43,33 %) laki-laki dan 17 responden (56,66 %) perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa responden yang lebih banyak didominasi oleh perempuan, hal ini disebabkan kebanyakan hasil dari kuesioner diisi oleh perempuan.

b. Umur

Tabel 4.2

Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah Responden	Persentase %
1.	10 – 15	13	43,33 %
2.	16 – 20	8	26,66 %
3.	21 – 25	3	10 %
4.	26 – 30	4	13,33 %
5.	31 – 35	2	6,66 %
Jumlah		30	100 %

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas diketahui dari 30 responden yang mengisi kuesioner didominasi oleh umur 10 – 15 yaitu sebanyak 43,33 %. Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa usia 10 – 15 merupakan masyarakat yang memiliki perhatian terhadap rekonstruksi penggunaan aksara lontara.

c. Pekerjaan

Tabel 4.3

Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden	%
1.	Pegawai Negeri	4	13,33 %
2.	Wiraswasta	2	6,66 %
3.	Pelajar	20	66,66 %
4.	Lainnya	4	13,33 %
Jumlah		30	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner (2017)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui dari 30 responden terlihat bahwa 4 responden (13,33%) yang berstatus Pegawai Negeri, 2 responden (6,66%) berstatus Wiraswasta, 20 responden (66,66%) berstatus pelajar dan 4 responden (13,33%) berstatus lainnya. Berdasarkan data tersebut, didominasi oleh pelajar yang memiliki perhatian besar terhadap rekonstruksi penggunaan aksara lontara.

2. Rekonstruksi Melalui Kuesioner

Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti dalam membangun kembali atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula (rekonstruksi) yaitu melalui kuesioner, yang terdiri dari 34 pertanyaan, dan erat kaitannya dengan penggunaan aksara lontara dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat beberapa jawaban, misalnya “Ya” dan Tidak”. “Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, serta

menggunakan jawaban pilihan sedikit-sedikit. Responden dituntut untuk mengisi kuesioner berdasarkan hasil jawaban masing-masing. Hasil dari keseluruhan kuesioner yang terkumpul didominasi oleh perempuan seperti yang terlihat pada table 4.1 klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin. Jawaban dari setiap responden dikumpulkan berdasarkan hasil analisis data. Sehingga terlihat bahwa jawaban yang ditemukan terlihat bervariasi. Seperti yang terlihat dalam perhitungan skor terhadap kuesioner yang disebarkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Tanggapan Responden Terhadap Bahasa Daerah

Pertanyaan	Jumlah Responden		
	Ya	Sedikit	Tidak
Apakah Anda bisa berbahasa daerah Anda sendiri?	24	6	
Selain bahasa daerah Anda sendiri apakah Anda bisa berbahasa daerah lain?	5	23	2
Apakah Anda bisa menulis bahasa daerah ?	16	14	
Apakah Anda bisa membaca tulisan bahasa daerah Anda?	19	11	
Apakah Anda gemar belajar bahasa daerah?	1	23	6
Apakah Anda ingin melestarikan bahasa daerah?	8	20	2
Jumlah	73	97	10

Tabel 4.5**Tanggapan Responden Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia**

Pertanyaan	Jumlah Responden	
	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih akrab?	11	19
Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih indah?	14	16
Jumlah	33	27

Tabel 4.6**Tanggapan Responden Terhadap Aksara Lontara**

Pertanyaan	Jawaban Responden		
	Ya	Tidak	Sedikit-sedikit
Apakah Anda mengenal aksara ini g	12	18	
Apakah Anda mengenal aksara ini P	14	16	
Apakah Anda mengenal aksara ini C	11	19	
Apakah Anda mengenal aksara ini l	19	11	
Apakah Anda mengenal aksara ini R	9	21	
Bisakah Anda menuliskan satu (1) cerita singkat tentang kehidupan Anda dengan menggunakan aksara lontara?	10	14	6

Jumlah	75	89	6
--------	----	----	---

3. Rekonstruksi Melalui Wawancara

Selain membagikan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Peneliti tidak hanya melakukan bersama orang yang sudah mengisi kuesioner, tetapi juga bersama masyarakat yang tidak mengisi kuesioner tersebut. Sehingga jawaban yang didapatkan berbeda-beda dari setiap responden. Teknik wawancara yang dilakukan tentunya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh peneliti, berdasarkan pertanyaan yang diberikan. Dari beberapa masyarakat yang dijumpai oleh peneliti, terdapat beberapa masyarakat yang tidak memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti. Meskipun pada dasarnya pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Dari 10 responden hanya 3 (30,00%) yang menjawab pertanyaan melalui wawancara tersebut. Diantara jawaban tersebut terlihat bahwa sebahagian masyarakat masih peduli terhadap aksara lontara. Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat tidak hanya bangga dengan bahasa daerah mereka, tetapi juga bangga dengan aksara-aksara yang masih terlestarikan sampai sekarang. Tulisan bahasa daerah merupakan prestasi kebudayaan tertinggi manusia apabila mereka mampu menguasai serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Segenap pemikiran dan kreatifitas peninggalan manusia dapat terawatt utuh pada memori sejarah berkat dorongan yang kuat dari dalam diri masyarakat untuk mengabadikan hasil-hasil pemikiran mereka, yang akhirnya dikenang setiap saat ataupun diwariskan kegenerasi keturunannya. Tulisan lahir

dari sebuah aksara kemudian dirumpun dan melahirkan sebuah bahasa yang memiliki makna tentang apa yang dituliskan para generasi bangsa kedepannya.

Seperti ungkapan oleh salah satu informan:

“menurut pendapat saya, bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan apalagi kita berada dilingkungan yang rutinitas penduduknya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Jadi jangan sampai kita menggunakan bahasanya tetapi melupakan aksara-aksaranya”

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai rekonstruksi penggunaan aksara lontara bahasa Bugis Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru, sebagai berikut:

1. Penyebab Kurangnya Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara

Rekonstruksi adalah Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai – nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Apabila tidak terjadi rekonstruksi maka hal tersebut akan punah. Punah yang berarti habis semua, hingga tidak ada sisanya, hilang lenyap, musnah. Sedangkan kepunahan adalah bentuk noun (kata benda) yang berarti (perihal keadaan) punah pada suatu hal. Sehingga kepunahan bahasa adalah bentuk idiom tidak sempurna yang menunjukkan keadaan lenyapnya suatu bahasa. Penjelasan lain mengenai

kepunahan bahasa adalah Dorian (dalam Sumarsono dan Partana, 2008:284)

mengemukakan bahwa:

“kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyup saja dan pergeseran itu dari *bahasa* yang satu ke *bahasa* yang lain, bukan dari *ragam bahasa* yang satu ke *ragam bahasa* yang lain. Artinya, bahasa yang punah itu bukan karena persaingan prestise antar ragam dalam satu bahasa (diglosia), namun karena terjadinya pergeseran total dari satu bahasa ke *bahasa* yang lain dalam satu guyup tutur”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa aksra lontara yang ada di Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru sudah hampir punah. Berdasarkan tabel 4.4 (Tanggapan Responden Terhadap Bahasa Daerah) terlihat bahwa masyarakat tidak lagi memiliki rasa cinta terhadap bahasa daerah. pada tabel tersebut terlihat bahwa tingkat kegemaran masyarakat terhadap bahasa daerah hanya 1 orang dari 30 responden, berarti hanya 3,33 % yang gemar terhadap bahasa daerah, selebihnya mereka hanya mengisi jawaban sedikit-sedikit yaitu 23 orang dari 30 responden, berarti 77,6 % masyarakat yang gemar terhadap bahasa daerah. Selain dari pada itu keinginan masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah terhitung hanya 8 orang dari 30 responden. Artinya dari 30 orang tersebut hanya 26,6 % masyarakat yang ingin melestarikan bahasa daerah. selebihnya hanya mengisi jawaban sedikit-sedikit dan tidak. Jelas bahwa kepunahan bahasa daerah semakin hari semakin terlihat dilingkungan masyarakat.

Penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan masyarakat semakin hari semakin hampir punah disebabkan karena tingginya tingkat pergaulan dalam lingkungan tersebut. Bahasa daerah kini hanya digunakan oleh masyarakat yang

rutinitas tidak memiliki tingkat prekonomian yang tinggi. Artinya masyarakat yang tingkat perekonomiannya tinggi cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sehingga dalam lingkungan keluarga mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. seperti yang terlihat pada tabel 4.5 (Tanggapan Responden Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia) peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih akrab dibandingkan bahasa daerah. Dari 30 responden terdapat 19 orang yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih akrab. Berarti 63,3 % masyarakat yang rutinitas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang akrab sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat.

2. Jenis Aksara Lontara yang Harus Rekonstruksi

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari 23 aksara lontara ternyata masyarakat hanya mengetahui beberapa dari aksara tersebut. Seperti yang terdapat pada pada tabel Tabel 4.6 (Tanggapan Responden Terhadap Aksara Lontara) terlihat bahwa aksara-aksara lontara tidak lagi dikenal secara keseluruhan, artinya ada aksara yang sudah terlupakan dimata masyarakat. Seperti pada aksara **g**, **C**, **P**, **R** dari 30 responden hanya 12 (40%) responden yang menjawab “Ya” pada aksara **g**. Dan 11 (36,6%) dari 30 responden yang menjawab “ya” pada aksara **C**. Pada aksara **P** terdapat 14 (46,6%) responden

yang menjawab “ya”. Sedangkan pada aksara **R** terdapat 9 (30,0%) dari 30 responden yang menjawab “ya”.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aksara yang sudah hampir punah dimata masyarakat adalah aksara yang jarang digunakan dalam kalimat penulisan bahasa daerah, seperti beberapa kata di atas merupakan kata konsonan yang digunakan pada kalimat-kalimat tertentu. Selain dari itu penggunaan aksara lontara terlihat pada pertanyaan kuesioner “bisakah Anda menuliskan satu (1) cerita singkat tentang kehidupan Anda dengan menggunakan aksara lontara?” dari 30 responden hanya 10 (33,33%) yang mampu menuliskan cerita singkat tentang kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian darinya hanya 6 (20,00%) yang menjawab sedikit-sedikit. Berdasarkan hasil jawaban tersebut responden menuliskan dalam bentuk teks, dan setelah dianalisis oleh peneliti ternyata, sebahagian yang menuliskannya masih perlu diperbaiki. Artinya masih banyaka aksara-aksara yang tidak sesuai dengan kalimat yang seharusnya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas terlihat bahwa penggunaan aksara lontara semakin hari semakin punah, salah satu penyebab terjadinya hal tersebut yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri mereka bahwa aksara lontara tersebut merupakan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan, selain dari itu penyebab kurangnya rekonstruksi terhadap masyarakat, yaitu gencarnya pergaulan dilingkungan tersebut, sehingga menjadikan masyarakat lebih ingin mengenal bahasa asing (bahasa gaul) dibandingkan dengan bahasa daerah tersebut.

Selain dari itu salah satu penyebab kurangnya rekonstruksi aksara lontara diantaranya adalah dengan gencarnya perkembangan teknologi yang menggunakan bahasa asing sehingga aksara lontara tidak mungkin untuk dipakai di dalam pengembangan teknologi tersebut. Selain itu kurangnya para ahli yang mampu untuk menggunakan serta menularkan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam aksara Lontara tersebut ke orang lain atau anak didik. Disamping itu dengan terbatasnya penggunaan aksara lontara juga menyebabkan semakin sedikit orang yang mengenal aksara ini bahkan oleh masyarakatnya sendiri sehingga pada saat ini semakin ditinggalkan. Meskipun demikian aksara Lontara ini sebenarnya merupakan aksara kebanggaan bagi masyarakat khususnya di Sulawesi. Hal ini ditandai dengan banyaknya tulisan-tulisan aksara lontara yang terdapat di berbagai gedung dan bangunan yang termasuk cagar budaya. Bahkan disetiap jalan menggunakan nama aksara lontara. Oleh sebab itu berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat ataupun pemerintah daerah untuk tetap mengupayakan aksara lontara ini tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat.

Untuk melestarikan dan mengenalkan kembali aksara Lontara, maka pemerintah daerah beserta jajarannya telah memasukkan mata pelajaran bahasa Bugis yang didalamnya terdapat pelajaran aksara lontara ke dalam muatan lokal wajib di sekolah-sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama. Selain dari itu salah satu cara untuk lebih melestarikan aksara lontara tersebut, yaitu memperkenalkan cagar-cagar budaya kepada anak usia dini dengan melakukan kunjungan-kunjungan diberbagai

museum-museum bugis yang masih banyak menggunakan kata-kata dari aksara lontara. Dan untuk memperkuat yaitu dengan memasukkan mata pelajaran muatan local ditingkat sekolah menengah atas. Sehingga anak remaja tidak hanya mementingkan bahasa bantu seperti bahasa-bahasa asing, tetapi mereka juga memiliki minat untuk tetap melestarikan kekayaan nusantara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terlihat bahwa penggunaan aksara lontara masih melekat dalam kehidupan masyarakat, meskipun masih ada aksara-aksara yang perlu direkonstruksi dalam lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil kumpulan data dari kusioner penyebab kurangnya rekonstruksi penggunaan aksara lontara disebabkan kurangnya motivasi dari dalam diri mereka bahwa aksara lontara tersebut merupakan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan, selain dari itu penyebab kurangnya rekonstruksi terhadap masyarakat, yaitu gencarnya pergaulan di lingkungan tersebut, sehingga menjadikan masyarakat lebih ingin mengenal bahasa asing (bahasa gaul) dibandingkan dengan bahasa daerah tersebut. Dari hasil kesimpulan tersebut diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 73 (40,55%) berdasarkan 6 soal dari 30 responden mengenai kurangnya rekonstruksi penggunaan aksara lontara. Selain dari itu simpulan mengenai jenis aksara lontara yang perlu direkonstruksi diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 75 (42,66%) berdasarkan 6 soal dari 30 responden. Terlihat bahwa rekonstruksi mengenai penggunaan aksara lontara masih perlu dilakukan.

B. Saran

a. Untuk peneliti

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini, tentunya kita harus ekstra hati-hati dalam perkembangan zaman. Kita sebagai masyarakat tidak terlepas dari yang namanya budaya, dan di Sulawesi Selatan ini kita memiliki budaya yang merupakan falsafah hidup masyarakat. Budaya aksara lontara ini merupakan budaya yang harus kita pertahankan, jangan kita terpengaruh oleh budaya-budaya luar sehingga budaya kita menjadi tergeser atau berubah dengan sendirinya oleh karena kita melupakan nilai-nilai budaya kita sendiri.

Tentunya saran dan harapan besar bagi peneliti bahwa, ke depan kita harus sadar dengan budaya kita sendiri khususnya budaya aksara lontara.

b. Untuk Pembaca

Saran untuk para pembaca, tentunya dengan hadirnya skripsi ataupun karya tulis ilmiah ini bisa menjadi ilmu pengetahuan bagi para pembaca, dan yang pastinya setelah skripsi ini di baca dapat di pahami dan menghindari kita dari perkembangan zaman yang dapat menjadikan aksara lontara punah.

c. Untuk Peneliti Berikutnya

Dibutuhkan peneliti berikutnya yang khusus mendalami tentang rekonstruksi penggunaan aksara lontara bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afid Burhanuddin, B.4. 2013. teknik-pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian, (Online), Jilid 3, No.12, (<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/teknik-pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian/>diakses 24 September 2013).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Herman, Rn. 2009. *Antara Bahasa dan Budaya*. (Online), (<http://lidahtinta.worpress.com/2009/05/30/antara-bahasa-dan-budaya>), diakses pada tanggal 05 mei 2015
- Iwan, 2012. *Teori Rekonstruksi dan Pemikiran Pengetahuan Rekonstruksi*. (Online), (<http://iwanputrakaltim.blogspot.co.id/2012/09/teori-rekonstruksi-pemikiran.html>), diakses 09 September 2012.
- Kulle, Syafruddin.2003. *Aksara Lontara Makassar*. Gowa : Buana Lambasele Sungguminasa Gowa
- Laksono, Kisyani. Tanpa tahun. *Pelestarian Dan Pengembangan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia*.(Online), (<http://laksono.blogspot.com/>), diakses pada tanggal 20 maret 2015.
- Oase Kirana Bintang, D.VI. 2014. Lontara dan Aksara Lontara Bugis Makassar. *Education Budaya Indonesia*, (Online), Jilid 4, No. 14, (<http://budaya-indonesia.org/Lontaraq-Dan-Aksara-Lontara/>diakses 06 Oktober 2014).
- Petta Tawung, Hasanuddin. 2015. *Sebuah Negeri Bernama Barru*. Barru : Baruga Nusantara.
- Radjab Masse, Abd. 2013. *Kamus Bahasa Bugis Indonesia*. CV. Gemilang Utama.

- Rahman, 2011. *Konsep Rekonstruksi*. (Online), (<http://serbasejarah.blogspot.co.id/2011/11/konsep-rekonstruksi-sejarah.html>), diakses tanggal 28 Maret 2011.
- Rahmat Hidayat, C.I. 2012. Sejarah Asal MulaBaru. *Jurnal Kerajaan Barru*, (Online), Vol. 5. 11, (<http://anaogitolitoli.blogspot.co.id/2012/03/sejarah-asal-mula-barru-dari-kerajaan.html>), diakses 23 Maret 2012).
- Sanafiah Faisal. 1990. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang: YA3
- Unecso. 2012. *Bahasa Daerah Indonesia Terancam Punah: Penyebab KepunahanBahasa*. (Online),(<http://vinianisya.blogspot.com/2012/03/bahasa-daerah-di-indonesia-terancam.html>), diakses pada tanggal 05 Mei 2015.
- Utroq trieha, 2014. *Istilah Aksara berasal dari Bahasa Sansekerta yang Berarti tidak musnah*. (Online), (<http://ensiklo.com/2014/09/istilah-aksara-berasal-dari-bahasa-sanskerta-yang-berarti-tidak-musnah>), diakses 12 September 2014.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

KUESIONER PENELITIAN

REKONSTRUKSI PENGGUNAAN AKSARA LONTARA BAHASA BUGIS DUSUN BALLEWE DESA BINUANG KECAMATAN BALUSU KABUPATEN BARRU

Setiap pertanyaan yang diberikan tidak memiliki jawaban yang benar atau salah dan Anda kami harapkan untuk mencatat identitas pribadi Anda pada kolom yang tersedia diangket ini. Kami sangat mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi angket ini sebaik-baiknya.

I. Isilah tempat yang disediakan sesuai dengan keterangan yang diperlukan.

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

II. Berikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai!

1. Apakah dilingkungan tempat tinggal Anda terdapat orang-orang yang sesuku dengan Anda?
 Banyak
 Agak Banyak
 Sedikit
 Tidak ada
2. Apakah Anda bisa berbahasa daerah sendiri?
 Ya
 Tidak
 Sedikit-sedikit
3. Bahasa apakah yang pertama sekali Anda pelajari?
 Bahasa Daerah
 Bahasa Indonesia

4. Selain bahasa daerah Anda sendiri, apakah Anda bisa bahasa daerah lainnya?
- Ya
 - Tidak
 - Sedikit-sedikit

Jika Ya atau sedikit-sedikit, sebutkan bahasa daerah apa.....

5. Apakah Anda bisa membaca tulisan bahasa daerah Anda?
- Ya
 - Tidak
 - Sedikit-sedikit
6. Apakah Anda bisa menulis bahasa daerah Anda?
- Ya
 - Tidak
 - Sedikit-sedikit
7. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih akrab?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah
8. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih indah?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah
9. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu/ayah Anda dirumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
10. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda yang sesuku jika bertemu diluar rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
11. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik Anda di rumah ?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
12. Bahasa apakah yang digunakan oleh ayah Anda kepada Anda sehari-hari di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
13. Bahasa apakah yang digunakan oleh ibu Anda kepada Anda sehari-hari di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
14. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan ayah/ibu?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa Daerah
15. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan teman-teman sesuku?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa Daerah

16. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan keluarga dari pihak ayah?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah
17. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan keluarga pihak ibu ?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah
18. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan tetangga?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Daerah
19. Ketika berbicara dengan ibu/ayah, apakah Anda mengalami permasalahan percampuran bahasa?
- Ya
 - Tidak
 - Sedikit-sedikit
20. Ketika berbicara dengan kakak/adik saudara Anda apakah Anda mengalami permasalahan percampuran bahasa?
- Ya
 - Tidak
 - Sedikit-sedikit
21. Ketika berbicara dengan teman-teman, apakah Anda mengalami permasalahan percampuran bahasa?
- Ya
 - Tidak
 - Sedikit-sedikit
22. Ketika berbicara dengan tetangga, apakah Anda mengalami permasalahan percampuran bahasa'?
- Ya
 - Tidak
 - Sedikit-sedikit
23. Apakah Anda bisa menulis bahasa daerah?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

24. Apakah Anda gemar belajar bahasa daerah?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

25. Apakah Anda ingin melestarikan bahasa daerah?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

26. Apakah Anda mengenal aksara ini **g**

- () Ya
- () Tidak

Jika Ya tuliskan artinya:

27. Apakah Anda mengenal aksara ini **P**

- () Ya
- () Tidak

Jika Ya tuliskan artinya:

28. Apakah Anda mengenal aksara ini **C**

- () Ya
- () Tidak

Jika Ya tuliskan artinya:

29. Apakah Anda mengenal aksara ini **I**

- () Ya
- () Tidak

Jika Ya tuliskan artinya:

30. Apakah Anda mengenal aksara ini **R**

- Ya
- Tidak

Jika Ya tuliskan artinya:

31. Manakah di bawah ini yang termasuk aksara “Ja”?

- k r
- b j

32. Manakah di bawah ini yang termasuk aksara “Ya”?

- t d
- y s

33. Manakah di bawah ini yang termasuk aksara “Ha”?

- r h
- l p

34. Bisakah Anda menuliskan satu (1) cerita singkat tentang kehidupan Anda

dengan menggunakan bahasa daerah?

- Ya
- Tidak
- Sedikit-sedikit

Jika “Ya” atau “sedikit-sedikit tuliskan

.....

.....

.....

PEDOMAN WAWANCARA

Bagaimana tanggapan Anda tentang bahasa daerah?

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Alamat :

Dokumentasi Pengambilan Kuesioner dan Wawancara





